

## STRATEGI PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI TELAGA NGBEL PONOROGO

**Naufal Ubaidillah Fauzy**

Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,  
[nauvalfauzy@gmail.com](mailto:nauvalfauzy@gmail.com);

**Mohammad Insan Romadhan**

Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,  
[insanromadhan@untag-sby.ac.id](mailto:insanromadhan@untag-sby.ac.id);

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan atraksi wisata berbasis kearifan lokal di kawasan Telaga Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Telaga Ngebel memiliki potensi daya tarik alam dan budaya yang khas, seperti keindahan lanskap dan tradisi larungan yang masih dilestarikan. Partisipasi masyarakat lokal sangat berperan dalam mengelola aktivitas wisata, baik dari aspek budaya, ekonomi, maupun lingkungan. Strategi pengembangan yang diusulkan mencakup pelatihan masyarakat, penguatan promosi digital, peningkatan fasilitas umum, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan atraksi wisata berbasis kearifan lokal dapat memberikan dampak positif bagi keberlanjutan destinasi dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

**Kata kunci:** *Telaga Ngebel, kearifan lokal, strategi pengembangan*

### ABSTRACT

This study aims to analyze the development strategy of tourist attractions based on local wisdom in the Telaga Ngebel area, Ponorogo Regency. A qualitative method was applied through direct field observation. The findings reveal that Telaga Ngebel has both natural and cultural appeal, including scenic landscapes and the preserved larungan ritual. Local community participation plays an essential role in managing tourism activities from cultural, economic, and environmental aspects. The proposed strategies include community training, enhancement of digital promotion, improvement of public facilities, and preservation of cultural values. These findings suggest that developing attractions rooted in local wisdom can generate positive impacts on the destination's sustainability and the well-being of local communities.

**Keywords:** *Telaga Ngebel, local wisdom, development strategy*

## A. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu pendorong utama dalam pembangunan daerah yang mengedepankan potensi lokal sebagai kekuatan utamanya. Perkembangan tren wisata saat ini menunjukkan adanya pergeseran minat dari wisatawan yang tidak hanya mencari hiburan, namun juga pengalaman yang bermakna. Konsep wisata berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan yang relevan karena mampu mengangkat identitas budaya, sekaligus menciptakan keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata. Potensi inilah yang seharusnya dimanfaatkan secara optimal dalam konteks pengembangan destinasi wisata seperti Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo.

Keunikan Telaga Ngebel tidak hanya terletak pada keindahan alamnya, namun juga pada kekayaan budaya dan sosial masyarakat di sekitarnya. Keberadaan tradisi lokal, produk kerajinan, serta potensi narasi sejarah menjadi modal kuat dalam membentuk atraksi wisata yang autentik. Tanpa pendekatan yang berbasis pada potensi tersebut, destinasi wisata akan kehilangan nilai tambahnya dan cenderung stagnan dalam menarik minat pengunjung. Konsep pengembangan pariwisata melalui integrasi kearifan lokal telah terbukti efektif dalam menciptakan daya saing desa wisata di berbagai wilayah Indonesia (Lubis et al., 2020).

Optimalisasi atraksi wisata berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting untuk mendorong keberlanjutan destinasi. Keberlanjutan tidak hanya terkait dengan aspek lingkungan, namun juga mencakup keberlangsungan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Ketika atraksi dikembangkan sesuai dengan konteks lokal, maka terjadi hubungan timbal balik antara wisatawan dan warga yang mendukung kelestarian budaya serta peningkatan kesejahteraan. Strategi seperti pelibatan masyarakat, pembentukan kelembagaan lokal, serta penyusunan paket wisata berbasis pengalaman menjadi faktor penentu dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Pengembangan atraksi wisata di Telaga Ngebel masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan inovasi dalam penyajian atraksi, belum maksimalnya promosi digital, serta kurangnya pelatihan bagi masyarakat sebagai pelaku pariwisata. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa meskipun potensi yang dimiliki sangat besar, belum terdapat pendekatan terstruktur dan strategis yang mampu mengemas potensi lokal menjadi daya tarik yang kompetitif. Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi dan strategi aktual di lapangan.

Perlu dirumuskan strategi pengembangan atraksi wisata yang mampu menghubungkan antara kekuatan budaya lokal dengan tuntutan pasar pariwisata modern. Strategi tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyentuh aspek edukasi, promosi, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal. Dalam konteks inilah, penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang potensial untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata yang otentik, sekaligus menentukan pendekatan yang tepat agar masyarakat lokal terlibat secara aktif dalam setiap proses pengembangannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berkisar pada pertanyaan utama: bagaimana strategi yang tepat dalam mengembangkan atraksi wisata berbasis

kearifan lokal di Telaga Ngebel agar mampu meningkatkan daya tarik destinasi serta memperkuat peran masyarakat lokal? Pertanyaan tersebut muncul dari ketimpangan antara potensi yang melimpah dengan hasil yang belum maksimal dari sisi kunjungan wisatawan maupun dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Mengingat pentingnya integrasi potensi lokal dalam industri pariwisata, maka analisis terhadap pendekatan strategis menjadi kebutuhan yang mendesak.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan atraksi wisata berbasis kearifan lokal di kawasan Telaga Ngebel. Fokus utama diarahkan pada identifikasi bentuk atraksi yang relevan, pemetaan kekuatan dan tantangan, serta perumusan strategi yang melibatkan peran aktif masyarakat dan dukungan kebijakan pemerintah daerah. Tujuan tersebut diharapkan mampu menjawab kebutuhan pengembangan pariwisata yang tidak hanya menarik secara visual, namun juga memiliki makna sosial dan kultural yang kuat (Oematan et al., 2022)

Belum banyak penelitian yang secara khusus mengangkat strategi pengembangan atraksi wisata Telaga Ngebel dengan pendekatan berbasis kearifan lokal secara komprehensif. Sebagian besar kajian sebelumnya lebih menyoroti aspek promosi atau manajemen destinasi secara umum. Ketiadaan kajian strategis yang berfokus pada kearifan lokal sebagai landasan utama atraksi wisata menjadi celah penelitian yang perlu diisi. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul kontribusi akademik yang mampu menjadi rujukan praktis bagi pengelola destinasi dan pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis potensi lokal.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus utama pada penggalian data di lapangan secara langsung guna memahami strategi pengembangan atraksi wisata berbasis kearifan lokal di Telaga Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap dinamika sosial, budaya, serta praktik wisata yang berlangsung di kawasan tersebut. Fokus pengamatan diarahkan pada jenis-jenis atraksi wisata yang memuat unsur kearifan lokal, seperti pertunjukan budaya tradisional, kegiatan keagamaan masyarakat, sajian kuliner khas, serta aktivitas keseharian warga yang memiliki nilai wisata. Penelitian dilakukan di area inti destinasi Telaga Ngebel yang meliputi lokasi atraksi budaya, jalur wisata alam, pusat kerajinan, serta fasilitas publik yang menunjang kenyamanan pengunjung.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara informal dengan pelaku wisata lokal dan pengunjung, serta dokumentasi visual berupa foto dan catatan lapangan. Peneliti hadir secara langsung di lokasi untuk merekam berbagai aktivitas wisata yang terjadi, khususnya pada waktu-waktu padat kunjungan seperti akhir pekan. Data primer diperoleh dari interaksi langsung selama observasi, sedangkan informasi tambahan diperoleh dari percakapan dengan masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan wisata. Teknik analisis data dilakukan secara induktif melalui proses pengelompokan temuan, penyusunan pola keterkaitan, dan penarikan kesimpulan berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan. Analisis difokuskan pada upaya memahami keterlibatan

masyarakat, potensi kearifan lokal yang menjadi daya tarik, serta bentuk strategi pengembangan yang dapat diterapkan secara kontekstual di Telaga Ngebel.

### C. PEMBAHASAN

#### **Karakteristik Atraksi Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Telaga Ngebel**

Telaga Ngebel dikenal sebagai salah satu destinasi alam populer di Kabupaten Ponorogo yang memiliki daya tarik kuat dari sisi budaya dan cerita lokal. Telaga yang terletak di lereng Gunung Wilis ini menyimpan banyak nilai kearifan lokal yang masih bertahan dan hidup dalam keseharian masyarakat sekitar. Salah satu hal yang menonjol adalah keberadaan mitos tentang ular naga yang konon menjadi penghuni danau, serta legenda Prabu Angling Dharma yang dipercaya memiliki keterkaitan dengan asal-usul Telaga Ngebel. Cerita ini sudah menjadi bagian dari identitas masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan mitos tersebut bukan hanya sebagai kepercayaan lokal, namun telah menjadi daya tarik wisata yang mampu menarik minat pengunjung yang menyukai wisata berbasis cerita dan budaya. Daya tarik berbasis narasi seperti ini memperkuat posisi Telaga Ngebel sebagai destinasi dengan keunikan tersendiri dibandingkan dengan wisata alam lainnya.



Gambar 1. Telaga Ngebel Ponorogo  
Sumber: Dokumen Peneliti

Selain kisah mitos yang mengakar, atraksi budaya yang ditampilkan dalam kegiatan keagamaan dan tradisi lokal menjadi ciri khas yang membedakan Telaga Ngebel dari tempat wisata lain. Upacara Larungan Sesaji yang digelar setiap malam 1 Suro merupakan bentuk nyata pelestarian nilai budaya yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat. Dalam prosesi ini, warga membawa sesaji yang dihanyutkan ke tengah danau sebagai simbol syukur kepada Sang Pencipta atas hasil bumi dan keselamatan. Kegiatan ini tidak hanya bermakna spiritual bagi warga setempat, tetapi juga menjadi tontonan menarik bagi wisatawan karena menghadirkan unsur budaya yang otentik. Pelaksanaan upacara tersebut menunjukkan bahwa atraksi wisata di Telaga Ngebel tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Tradisi lokal semacam ini

menjadi magnet tersendiri karena menyuguhkan pengalaman yang berbeda dari wisata alam biasa.

Kekayaan budaya lokal yang dimiliki Telaga Ngebel juga tercermin dari keberadaan kesenian khas Ponorogo yang sering dihadirkan dalam berbagai kegiatan wisata. Reog Ponorogo sebagai kesenian tradisional telah menjadi ikon budaya daerah dan sering ditampilkan dalam acara perayaan hari besar maupun event pariwisata. Tarian yang sarat dengan makna filosofis tersebut berhasil membangun identitas budaya yang kuat dan menarik minat wisatawan dari berbagai kalangan. Kolaborasi antara pertunjukan seni dan suasana danau yang tenang menjadi daya tarik yang memadukan hiburan dengan kontemplasi. Atraksi seperti ini memberi nilai lebih pada destinasi karena tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi. Keberadaan kesenian tradisional yang aktif mendukung sektor wisata memperkuat posisi Telaga Ngebel sebagai ruang pelestarian budaya sekaligus daya tarik wisata unggulan (Prandodo & Mustikarani, 2024).



Gambar 2. Larungan Sesaji  
Sumber: Dokumen Peneliti

Keunikan Telaga Ngebel juga terletak pada keseharian masyarakatnya yang dekat dengan nilai-nilai tradisional. Kebiasaan warga dalam mengelola lahan pertanian, menjalankan usaha kecil, dan menyediakan jasa wisata dilakukan secara alami tanpa kehilangan identitas lokal. Atraksi wisata seperti penyewaan perahu, penginapan lokal, hingga warung makan tradisional menjadi bagian dari pengalaman wisata yang otentik. Setiap aktivitas tersebut mengandung nilai kultural yang mencerminkan gaya hidup sederhana dan harmonis dengan alam. Hal ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan keaslian dalam berwisata (Oematan et al., 2022). Kehidupan masyarakat yang menyatu dengan danau memberikan warna yang khas dan menjadikan wisata di Telaga Ngebel terasa hidup serta menyentuh sisi emosional pengunjung.

Selain atraksi budaya dan aktivitas lokal, kuliner khas yang dijajakan di sekitar kawasan danau juga menjadi bagian tak terpisahkan dari karakteristik wisatanya. Makanan seperti pecel sayur, nasi tiwul, dan ikan bakar dari hasil tangkapan danau menjadi menu favorit yang dicari wisatawan. Penyajian

makanan dengan cara tradisional menggunakan daun pisang atau peralatan bambu memberikan kesan alami dan khas. Kuliner tidak hanya sekadar pelengkap, tetapi menjadi pengalaman rasa yang memperkenalkan wisatawan pada selera lokal. Warung-warung makan yang dikelola masyarakat juga memperlihatkan peran aktif warga dalam membangun suasana khas daerah. Perpaduan antara rasa, suasana dan nilai tradisional menjadikan wisata kuliner di Telaga Ngebel sebagai bagian penting dari keseluruhan pengalaman wisata.



Gambar 3. Sentra Kuliner di Telaga Ngebel  
Sumber: Dokumen Peneliti

Cinderamata hasil karya masyarakat setempat seperti anyaman bambu, gantungan kunci berbentuk danau, dan miniatur perahu tradisional turut memperkaya karakter atraksi wisata berbasis kearifan lokal. Produk-produk tersebut dibuat secara mandiri oleh warga yang memanfaatkan sumber daya alam di sekitar Telaga Ngebel. Selain sebagai bentuk usaha ekonomi, kerajinan ini menjadi wujud pelestarian budaya dan keterampilan tradisional yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Wisatawan yang membeli produk tersebut tidak hanya membawa pulang barang, tetapi juga cerita di balik proses pembuatannya. Karakteristik ini memperlihatkan bahwa atraksi wisata tidak hanya terbatas pada hal yang ditonton atau dikunjungi, tetapi juga menyangkut nilai dan makna yang dibawa pulang oleh pengunjung (Lubis et al., 2020). Kerajinan lokal menjadi media untuk memperluas nilai budaya ke luar wilayah secara berkesinambungan.



Gambar 4. Kios Cinderamata Telaga Ngebel Ponorogo  
Sumber: Dokumen Peneliti

Masyarakat sekitar Telaga Ngebel menunjukkan semangat gotong royong dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata yang ada. Pengelolaan area sekitar danau dilakukan secara bersama, mulai dari kebersihan, pengaturan pedagang, hingga penerimaan wisatawan. Hal ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak hanya ditampilkan dalam bentuk atraksi, tetapi juga dalam cara masyarakat membangun kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan. Peran warga tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai pelaku utama dalam menciptakan suasana wisata yang nyaman dan berbudaya. Kebersamaan dalam menjaga tradisi dan lingkungan menjadi modal sosial yang penting dalam pengembangan wisata berbasis lokal. Praktik ini sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan harmoni antara manusia, budaya, dan alam (Farhan & Anwar, 2016).

Karakteristik atraksi wisata di Telaga Ngebel secara keseluruhan menunjukkan perpaduan harmonis antara nilai budaya, keindahan alam, dan kehidupan sosial masyarakat. Ketiganya saling menguatkan dan menciptakan pengalaman wisata yang utuh dan menyentuh. Wisatawan yang datang tidak hanya menikmati danau dari sisi estetika, tetapi juga terlibat dalam atmosfer budaya dan interaksi sosial yang hangat. Dengan demikian, pengembangan wisata di kawasan ini tidak boleh mengabaikan esensi lokal yang menjadi kekuatan utama destinasi. Upaya pelestarian dan pengembangan harus berjalan seiring agar karakteristik tersebut tidak hilang di tengah tuntutan modernisasi. Potensi yang ada menunjukkan bahwa Telaga Ngebel bukan sekadar tempat berlibur, tetapi ruang hidup budaya yang layak dijaga dan dikembangkan.

#### **Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Atraksi Telaga Ngebel**

Peran aktif masyarakat dalam mendukung sektor pariwisata menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan sebuah destinasi. Tanpa dukungan warga lokal, potensi wisata yang ada hanya akan menjadi ruang pasif yang kehilangan nilai sosial dan budaya. Kawasan Telaga Ngebel tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan mengelola daya tarik wisata yang berbasis kearifan lokal. Kegiatan warga dalam kehidupan sehari-hari banyak yang bersinggungan langsung dengan aktivitas wisata, baik secara ekonomi maupun kultural. Partisipasi semacam ini membuat Telaga Ngebel memiliki nilai yang hidup dan tidak terlepas dari identitas lokal masyarakat sekitar.

Kehadiran masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata terlihat dari berbagai bentuk inisiatif yang dilakukan secara mandiri maupun kolektif. Warga tidak hanya menjadi penyedia layanan wisata, namun juga menjadi penjaga tradisi dan pelestari lingkungan di sekitar danau. Hal ini menciptakan ekosistem pariwisata yang tidak hanya mengandalkan pemerintah atau investor, tetapi benar-benar tumbuh dari akar komunitas. Partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap destinasi yang mereka tinggali. Kondisi ini memperkuat gagasan bahwa pengembangan pariwisata tidak cukup hanya mengandalkan keindahan alam, tetapi juga memerlukan keterlibatan sosial yang kuat dari warga (ZA et al., 2025).



Gambar 5. Pengelola Wisata Telaga Ngebel Ponorogo  
Sumber: Dokumen Peneliti

Keterlibatan masyarakat juga menunjukkan bahwa pengembangan wisata dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan lokal. Warga memperoleh penghasilan tambahan dari berbagai sektor seperti jasa transportasi, kuliner, kerajinan tangan, hingga penyedia akomodasi. Keuntungan ekonomi ini berdampak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat, sehingga menciptakan motivasi yang kuat untuk terus menjaga dan mengembangkan pariwisata. Selain itu, masyarakat juga merasa bangga ketika budaya dan lingkungan mereka dihargai dan dikunjungi wisatawan. Dengan situasi seperti ini, partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat praktis tetapi juga emosional, karena menyangkut identitas dan rasa memiliki terhadap tempat tinggal mereka (Sawir et al., 2021).

Berikut adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan atraksi wisata Telaga Ngebel:

1. Penyediaan jasa transportasi wisata lokal  
Warga menyediakan layanan seperti sewa motor, parkir kendaraan, dan jasa perahu keliling danau. Layanan ini menjadi penunjang utama aktivitas wisata, dan dikelola langsung oleh masyarakat tanpa perantara pihak luar.
2. Pengelolaan warung makan dan usaha kuliner  
Banyak warga membuka usaha makanan di sekitar danau dengan menu khas lokal yang disukai wisatawan. Pengelolaan dilakukan secara mandiri oleh keluarga, yang juga menjadi sumber penghasilan utama mereka.
3. Produksi dan penjualan cendera mata lokal  
Produk seperti kerajinan bambu, gantungan kunci, dan oleh-oleh makanan ringan dibuat oleh warga dengan memanfaatkan bahan alami. Usaha ini memperkenalkan budaya lokal sekaligus mendukung perekonomian warga (Tanjung et al., 2021)
4. Pelibatan dalam kegiatan budaya lokal  
Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan seni tradisional seperti pertunjukan Reog, ritual Larungan, dan acara adat lainnya yang menjadi daya tarik wisata. Aktivitas ini juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal
5. Pengelolaan kebersihan dan keamanan kawasan wisata

Warga secara bergiliran melakukan kerja bakti menjaga kebersihan sekitar danau dan membantu pengawasan aktivitas wisatawan. Tindakan ini menunjukkan kepedulian mereka terhadap kenyamanan dan kelestarian lingkungan (putuindra).

6. Pembangunan fasilitas wisata skala komunitas

Fasilitas seperti tempat duduk, gapura bambu, atau panggung pertunjukan dibangun secara gotong royong oleh masyarakat untuk mendukung atraksi wisata. Proses ini melibatkan banyak pihak lokal, mulai dari pemuda hingga tokoh masyarakat.

**Strategi Pengembangan Atraksi Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Telaga Ngebel**

Keunikan Telaga Ngebel sebagai destinasi wisata alam di Ponorogo tidak hanya terletak pada panorama danau yang memukau, tetapi juga dalam kekayaan nilai budaya dan kearifan lokal yang mengelilinginya. Potensi ini menjadi landasan penting dalam merancang strategi pengembangan atraksi wisata yang berbeda dari destinasi lain. Karakter khas seperti ritual larungan, cerita rakyat, serta keterlibatan masyarakat dalam tradisi menjadi nilai tambah yang layak diangkat dalam bentuk wisata edukatif maupun spiritual. Oleh karena itu, strategi pengembangan harus berfokus pada bagaimana mengemas atraksi yang ada dengan memperhatikan nilai budaya dan spiritual yang telah lama dijaga oleh masyarakat sekitar. Pendekatan berbasis kearifan lokal diyakini mampu memberikan daya saing yang kuat karena memiliki kekhasan yang tidak dimiliki daerah lain. Upaya ini sekaligus menjaga kesinambungan identitas lokal dan pelestarian nilai budaya masyarakat Telaga Ngebel (Launtu et al., 2018).

Langkah awal dalam pengembangan atraksi wisata berbasis kearifan lokal adalah mengidentifikasi seluruh potensi yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat sekitar. Keberadaan warisan budaya seperti tradisi larungan atau upacara adat lain menjadi aset yang belum tergarap maksimal. Potensi semacam ini perlu dikemas ulang dalam bentuk atraksi wisata yang menarik namun tetap menjaga kesakralan dan nilai spiritualnya. Salah satu strategi yang dapat diambil adalah dengan menggelar event berkala yang melibatkan masyarakat dan wisatawan, misalnya festival budaya tahunan atau pertunjukan seni lokal. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan, tetapi juga menjadi media pewarisan budaya antar generasi di lingkungan masyarakat lokal. Strategi ini terbukti efektif seperti yang diterapkan dalam pemberdayaan desa wisata lain di Indonesia (Pardosi et al., 2024)



Gambar 6. Upacara Adat dan Tarian Tradisional  
Sumber: Dokumen Peneliti

Pelibatan masyarakat lokal dalam merancang dan menjalankan kegiatan wisata menjadi kunci penting dalam strategi pengembangan yang berkelanjutan. Ketika masyarakat diberi ruang untuk terlibat secara aktif, maka mereka akan merasa memiliki dan ikut menjaga kelestarian atraksi wisata yang ada. Partisipasi ini bisa dalam bentuk penyediaan jasa homestay, pemandu wisata lokal, ataupun pelaku UMKM yang menjual produk khas daerah. Selain meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat, keterlibatan ini juga mendukung terciptanya destinasi yang inklusif dan ramah terhadap wisatawan. Strategi ini akan menciptakan dampak ekonomi langsung yang lebih merata serta memperkuat daya tahan sosial budaya setempat. Dengan pendekatan ini, wisata tidak sekadar menjadi konsumsi visual, melainkan ruang interaksi antara masyarakat dan pengunjung (Julianti et al., 2022)

Penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi bagian penting dalam strategi pengembangan atraksi wisata. Masyarakat perlu diberikan pelatihan tentang cara mengelola wisata berbasis kearifan lokal secara profesional namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Pelatihan dapat mencakup pengelolaan homestay, pelayanan wisata, promosi digital, hingga pelestarian budaya dalam konteks pariwisata. Langkah ini bertujuan agar masyarakat mampu menjalankan kegiatan wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan wisatawan modern tanpa mengorbankan nilai budaya menjadi kompetensi yang penting dimiliki oleh pelaku wisata lokal. Pendekatan semacam ini telah berhasil dilakukan di berbagai daerah dengan memperkuat kapasitas komunitas lokal.

Strategi berikutnya adalah memperbaiki dan mengembangkan infrastruktur pendukung yang tetap ramah lingkungan. Akses jalan menuju Telaga Ngebel, fasilitas umum seperti toilet dan tempat ibadah, serta jalur pejalan kaki harus menjadi perhatian utama dalam proses perbaikan destinasi. Namun pengembangan ini harus disesuaikan dengan konsep wisata berbasis alam dan budaya, sehingga tidak merusak ekosistem dan tatanan sosial setempat. Pemanfaatan material lokal, partisipasi masyarakat dalam pembangunan, serta pertimbangan estetika tradisional perlu diintegrasikan dalam perencanaan. Infrastruktur yang baik akan meningkatkan kenyamanan pengunjung tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan sekitar. Prinsip ini juga diterapkan pada pengembangan destinasi wisata berbasis ekowisata di wilayah lain (Hernanda et al., 2018)



Gambar 7. Atraksi Buatan  
Sumber: Dokumen Peneliti

Promosi wisata menjadi salah satu pilar dalam strategi pengembangan atraksi. Untuk meningkatkan kunjungan, perlu dilakukan upaya pemasaran yang tidak hanya mengandalkan media konvensional, namun juga memanfaatkan kekuatan media sosial dan platform digital lainnya. Konten promosi harus menampilkan keunikan Telaga Ngebel secara autentik, seperti keindahan alam, mitos lokal, hingga aktivitas budaya yang bisa diikuti wisatawan. Promosi digital dapat dilakukan dengan melibatkan komunitas lokal sebagai konten kreator untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Penggunaan pendekatan digital dinilai mampu menjangkau pasar wisata yang lebih luas, khususnya generasi muda yang aktif di dunia maya. Strategi ini menjadi langkah penting untuk membentuk citra destinasi yang kuat dan konsisten.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa waktu favorit wisatawan untuk berkunjung adalah saat pagi dan sore hari ketika cuaca terasa sejuk dan suasana lebih nyaman. Wisatawan datang dari berbagai latar belakang, mulai dari keluarga hingga rombongan komunitas yang memanfaatkan momen akhir pekan atau hari libur nasional. Kegiatan yang paling sering dilakukan antara lain berfoto di area spot estetik, menyewa perahu, serta menikmati kuliner khas di sekitar danau. Data ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan perlu fokus pada penyediaan fasilitas foto, keamanan berperahu, serta stand makanan lokal yang tertata rapi.

Masih dari observasi lapangan, ditemukan pula bahwa beberapa fasilitas umum belum memadai, terutama dari segi kebersihan toilet, ketersediaan tempat sampah, tempat parkir yang luas, dan papan informasi. Kondisi ini dikeluhkan

oleh sebagian pengunjung, khususnya yang datang bersama anak-anak. Oleh karena itu, strategi pengembangan harus memasukkan agenda revitalisasi fasilitas umum dan peningkatan tata kelola kebersihan. Papan informasi yang menjelaskan sejarah Telaga Ngebel, larangan adat, atau jalur wisata bisa menjadi tambahan nilai edukatif sekaligus memperkaya pengalaman pengunjung.



Gambar 8. Fasilitas Umum, Tempat Sampah, Toilet Umum,  
Papan Informasi, Tempat Parkir  
Sumber: Dokumen Peneliti

Pengembangan juga dapat diarahkan pada penyelenggaraan agenda wisata rutin yang bisa menarik kunjungan berulang. Festival budaya, lomba fotografi, atau wisata malam tematik dapat menjadi alternatif baru dalam menarik segmen wisatawan milenial. Program-program semacam ini juga dapat melibatkan pelaku usaha lokal seperti UMKM, seniman tradisional, dan komunitas muda. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga menciptakan rasa bangga akan identitas lokal yang diperlihatkan secara terbuka di ruang publik.

#### D. KESIMPULAN

Telaga Ngebel memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal yang mampu bersaing dengan kawasan wisata lainnya. Keindahan alam, kekayaan budaya, serta keterlibatan aktif masyarakat menjadi modal utama dalam pengembangan atraksi wisata yang berkarakter. Strategi penguatan atraksi berbasis tradisi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat terbukti relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan. Kegiatan budaya seperti larungan, sajian kuliner khas, hingga kerajinan tangan lokal memberikan nilai tambah yang tidak ditemukan di tempat lain. Seluruh elemen tersebut saling melengkapi dan memperkuat posisi Telaga Ngebel sebagai salah satu wisata unggulan Kabupaten Ponorogo. Pengembangan ke depan sebaiknya melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku usaha, tokoh adat, dan generasi muda. Pelatihan bagi masyarakat, perbaikan fasilitas umum, dan promosi digital perlu diperkuat agar wisatawan merasa nyaman dan tertarik untuk kembali berkunjung. Pengelolaan kawasan wisata harus mempertahankan nilai-nilai lokal agar tidak terjebak pada komersialisasi yang berlebihan. Selain itu, perlu dibentuk sistem evaluasi berkala agar arah pengembangan tetap sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Langkah ini akan memastikan keberlanjutan Telaga Ngebel sebagai destinasi yang tidak hanya menarik secara fisik, tetapi juga

bermakna secara sosial dan budaya. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya pada ruang lingkup observasi yang hanya dilakukan dalam satu periode waktu tanpa membandingkan kondisi saat musim kunjungan rendah. Penelusuran terhadap dampak jangka panjang dari pengembangan wisata berbasis budaya juga belum dapat dilakukan secara menyeluruh. Selain itu, belum semua pelaku wisata lokal sempat diwawancarai karena keterbatasan waktu dan akses. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan metode kualitatif yang lebih mendalam, serta melibatkan pemetaan sosial dan ekologi secara komprehensif untuk mendukung arah pembangunan wisata yang lebih matang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Farhan, H., & Anwar, K. (2016). The Tourism Development Strategy Based on Rural and Local Wisdom. *Journal of Sustainable Development*, 9(3), 170–181. <https://doi.org/10.5539/jsd.v9n3p170>
- Hernanda, D. W., Mindarti, L. I., & Riyanto, R. (2018). Community Empowerment Based on Good Tourism Governance in the Development of Tourism Destination (Case Study of Kawah Ijen Tourism Buffer Zone “Kampung Kopi” Gombongsari Village, Kalipuro District, Banyuwangi Regency). *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6(2), 126–135. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2018.006.02.08>
- Julianti, L., Sugiantari, A. A. P. W., Suharyanti, N. P. N., & Udytama, I. W. W. W. (2022). Transformation of Investment Model Implementation in Tourism Industrialization Based on Local Wisdom in Badung Regency. *International Journal of Social Science and Business*, 7(1), 96–104. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i1.44866>
- Kompas.com. (2023, Oktober 4). Telaga Ngebel, danau cantik di Ponorogo yang penuh mitos. <https://travel.kompas.com/read/2023/10/04/150000827/telaga-ngebel-danau-cantik-di-ponorogo-yang-penuh-mitos>
- Kumparan. (2022, November 30). Telaga Ngebel, wisata alam favorit di Ponorogo. <https://kumparan.com/kumparantravel/telaga-ngebel-wisata-alam-favorit-di-ponorogo-1z6VGxVIGtx/full>
- Launtu, A., Rumianti, C., & Rapanna, P. (2018). The Development of Tourism Based on Local Wisdom in Indonesia. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 3(3), 458–464. [www.ijisrt.com458](http://www.ijisrt.com458)
- Lubis, H., Rohmatillah, N., & Rahmatina, D. (2020). STRATEGY OF TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT BASED ON LOCAL WISDOM. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 320–329. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22385>
- Oematan, H. M., Tunti, M. E. D., & Tefa, S. G. (2022). Implementation Analysis of Isak 35 In Financial Reporting of The GMIT Church in Indonesia. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 2(1), 1–13. <http://ttskab.go.id>

- Pardosi, J., Putra, I. M., & Pretty, B. (2024). Exploration and Existence of Local Wisdom as An Effort to Build Sustainable Tourism in Samosir Regency. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 16(1), 92–110. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v16i1.4000>
- Pikiran Rakyat Ponorogo. (2023, Juli 10). Kawasan Telaga Ngebel dipenuhi wisatawan saat libur panjang, ini pesona dan daya tariknya. <https://ponorogo.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-1446856507/kawasan-telaga-ngebel-dipenuhi-wisatawan-saat-libur-panjang-ini-pesona-dan-daya-tariknya>
- Prandodo, D., & Mustikarani, W. (2024). THE DEVELOPMENT OF A TOURISM VILLAGE BASED ON LOCAL WISDOM. *International Conference on Aplied Social Sciences in Education*, 1(1), 88–93. <https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.6757>
- Sawir, M., Yuswadi, H., Murdyastuti, A., & Pairan. (2021). Sustainable Tourism Development Based on Local Wisdom in Rural Area, Study in Lalos Village, Tolitoli, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 5471–5476. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2340>
- Tanjung, I. S., Tanjung, H., & Wibowo, Y. S. (2021). Development of Tourism Communication Model Based on Local Wisdom in Padangsidempuan. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 9877–9885. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3011>
- ZA, S. Z., Robiansyah, R., Hudayah, S., Oktawiranti, A., Achmad, G. N., & Ushakov, D. (2025). Local Wisdom-Oriented Differentiation Strategies in Increasing the Competitiveness of Tourism Destinations: Evidence on Derawan Island Tourism. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(1), 208–219. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i1.2219>